

KOMUNIKASI DI DALAM KELUARGA ANTARA ORANG TUA PEKERJA DAN ANAK DI KOTA SURAKARTA

Farida Ayu Istiqomah¹, Nurhadi Nurhadi¹, Yosafat Hermawan¹

¹Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

^{*)} E-mail: farida.ayui99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan komunikasi antara orang tua pekerja dengan anak di kota Surakarta. Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan dan analisis data adalah campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 30 responden yang mewakili keluarga pekerja di empat kecamatan. Data kualitatif dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 18 informan yang terdiri dari anak yang orang tuanya bekerja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Orang tua dan anak berkomunikasi dengan mengombinasikan komunikasi verbal dan non-verbal; (2) 96 persen orang tua memanfaatkan media sosial untuk memperlancar komunikasi dengan anggota keluarga yang lain; (3) sekalipun dibatasi oleh waktu, orang tua pekerja tetap dapat mampu menjalin komunikasi dengan anak. komunikasi yang terjalin di antara orang tua pekerja dan anak merupakan komunikasi *interpersonal* yang terjadi secara langsung dan tatap muka; (4) orang tua tetap mampu meluangkan waktu untuk melakukan kontrol perilaku dan internalisasi nilai terhadap anak; (5) terdapat pula orang tua yang hanya berfokus pada tujuan memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi, sehingga mengabaikan pentingnya keintiman komunikasi dengan anak di dalam keluarga.

Kata kunci : Komunikasi Keluarga, Orang tua Pekerja, Pengasuhan Anak, Sosialisasi, Sosiologi Keluarga

Family Communication Between Working Parents And Children In Surakarta

Abstract

This study aims at understanding and explaining pattern and process of communication between working parents and their children. Taking place in Surakarta, researcher combined quantitative and qualitative method of collecting and analyzing data. Quantitative data was collected by a survei on 30 respondents representing working parents in four sub-districts. Qualitative data was collected through a series of in-depth interview with 18 children whose parent work. The results of this research are as follow: (1) working parents and children maintain interaction by combining verbal and non-verbal way of communication; (2) 96 per cent working parents use social media as means of communication enhancement; (3) despite the time constraints, working parents manage interpersonal and face-to-face communication with their children; (4) parents remain controlling their children's behaviour and internalizing cultural values; (5) some parents pay more attention to addressing economic needs, neglecting psychological needs of their children.

Keywords: Family Communication, Parenting, Socialization, Sociology of Family, Working Parents

PENDAHULUAN

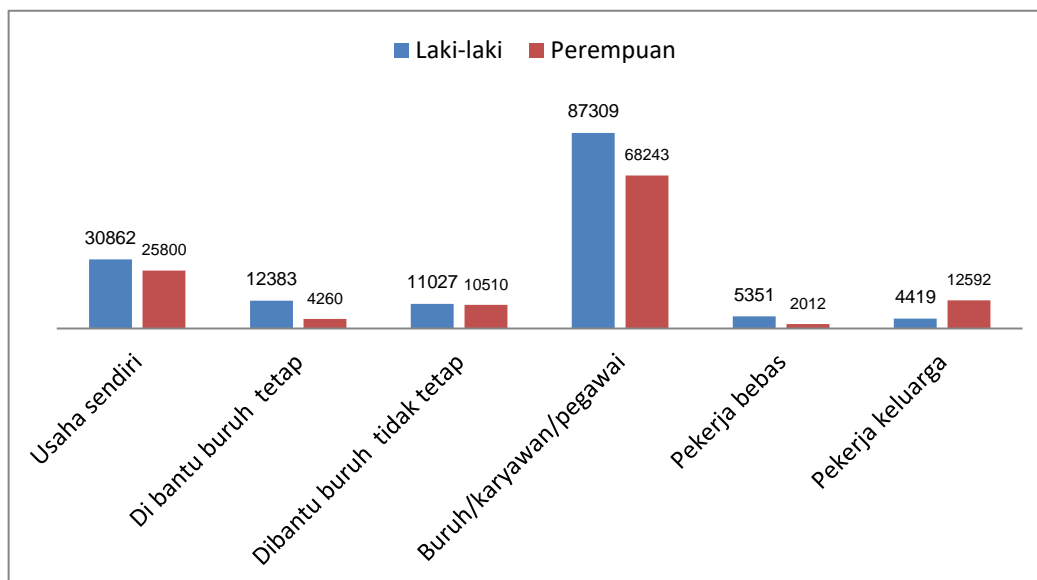
Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial. Secara sederhana, keluarga sering didefinisikan sebagai kelompok sosial terkecil di dalam masyarakat yang beranggotakan seorang ayah, ibu dan anak. keluarga menjadi tempat dilaksanakannya sosialisasi pertama bagi seseorang sebelum menjadi anggota masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang terhubung karena adanya hubungan darah, pernikahan dan adopsi dalam suatu rumah tangga. Individu tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan menjalankan perannya masing – masing serta mempertahankan suatu budaya (Martono 2018). Agar tercipta sebuah keluarga yang harmonis, terdapat fungsi - fungsi keluarga yang harus dijalankan dengan seimbang.

Agar dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik, diperlukan proses komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur seperti sumber dan penerima. Komunikasi memiliki tujuan untuk membangun sebuah kebersamaan, mencapai tujuan bersama dan memahami satu sama lain. Terdapat empat bentuk komunikasi di dalam keluarga yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal, komunikasi tulisan, dan komunikasi symbol (Rahmawati and Gazali 2018). Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan sebagai komunikasi *interpersonal*, yaitu komunikasi yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal karena adanya komunikasi secara tatap muka (Mulyana 2004). Proses komunikasi *interpersonal* dapat dilihat dengan bagaimana cara orang tua dalam menyampaikan pesan pada anak melalui kontak langsung secara tatap muka dan bersifat dialogis melalui percakapan. Melalui ini, akan tercipta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta akan memunculkan tanggapan secara timbal balik (Nasor 2015)

fungsi komunikasi *interpersonal* adalah meningkatkan hubungan, menghindari konflik, mengurangi ketidakpastian terhadap suatu hal dan sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (Canggara 2004). Komunikasi *Interpersonal* dalam keluarga dapat membantu menjaga hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dan menjauhkan dari konflik yang biasa terjadi di antara mereka. Orang tua dan anak dapat secara langsung melakukan interaksi secara tatap muka, membicarakan dan melakukan suatu hal secara bersama-sama, sehingga diharapkan mampu memelihara hubungan, mampu mengetahui lingkungan secara baik, dapat merasa saling terhibur, dapat saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan, serta orang tua dan anak dapat saling mengenal lebih dalam lagi. Semakin tinggi intensitas komunikasi *interpersonal* orang tua dengan anak semakin tinggi pula motivasi anak untuk dapat berprestasi (Harizta and Ariati 2017).

Orang tua menjadi anggota keluarga yang berperan penting dalam menjalankan fungsi keluarga. Bukan hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan di dalam keluarga. Pada umumnya terjadi pembagian peran antara ayah dan ibu di dalam keluarga. Ayah seringkali dikaitkan sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga dan ibu berperan sebagai sosok yang menangani urusan domestik seperti mengurus rumah, mengurus suami dan anak. Namun dewasa ini, fungsi dan peran keluarga mengalami pergeseran di mana pada saat ini banyak ibu yang menjadi seorang pekerja bahkan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga.

Kota Surakarta menjadi salah satu kota besar di provinsi Jawa Tengah. Struktur ekonomi Kota Surakarta ditopang oleh sektor jasa perdagangan wisata, industri, pelayanan jasa dan pendidikan. Berdasarkan data yang dihimpun lewat dinas kependudukan dan pencatatan sipil kota Surakarta tahun 2019, terdapat sebanyak 274.808 jiwa terserap dipasar kerja dengan proporsi angkatan kerja yang bekerja tertinggi pada kelompok usia 30 tahun ke atas dan sebanyak 155.552 jiwa merupakan tenaga kerja yang termasuk ke dalam kelompok buruh karyawan atau pegawai.



Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama
Sumber : (BPS Kota Surakarta 2020)

Pada beberapa status pekerjaan jumlah laki-laki yang bekerja lebih banyak dibandingkan perempuan, namun jumlah pekerja perempuan dapat dikatakan juga memiliki jumlah yang tinggi. Pada status pekerjaan sebagai pekerja keluarga perempuan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data tersebut terdapat kemungkinan sebagian besar tenaga kerja tersebut merupakan seorang ayah dan ibu yang sudah memiliki anak di dalam keluarga. Meningkatnya tuntutan kebutuhan ekonomi di dalam keluarga dapat melatarbelakangi seorang ibu di dalam keluarga memutuskan untuk bekerja agar dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seorang ibu memutuskan untuk menjadi seorang pekerja juga merupakan sebuah bentuk aktualisasi diri sebagai seorang perempuan untuk mampu mengembangkan kariernya.

Orang tua yang bekerja artinya orang tua tersebut memiliki peran ganda. Peran sebagai seorang yang memiliki kesibukan di tempat kerja serta peran sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab di dalam keluarga. Kedua peran tersebut harus dapat berjalan secara seimbang. Michael R. Frone mengungkapkan di dalam keluarga bekerja, kepentingan pekerjaan dan kepentingan keluarga akan saling berpengaruh satu sama lain. Suatu hal yang terjadi di dalam urusan pekerjaan akan memberikan pengaruhnya terhadap keluarga. Begitu pula sebaliknya, kepentingan keluarga juga akan berdampak pada pekerjaan. Oleh sebab itu, di dalam sebuah keluarga bekerja perlu terdapat keselarasan dalam menjalankan peran - peran tersebut (Frone 2003).

Seringkali meningkatnya tuntutan kesibukan di tempat kerja menyebabkan orang tua berpikir bahwa kebutuhan utama yang harus diberikan kepada anak adalah kebutuhan yang bersifat material saja. Sehingga kebutuhan - kebutuhan yang lain seperti afeksi, sosialisasi dan pendidikan menjadi kurang diperhatikan. Kesibukan orang tua di dalam urusan pekerjaan dapat menyebabkan munculnya konflik - konflik di dalam keluarga yang terjadi akibat kurangnya kemampuan untuk menyeimbangkan peran sebagai seorang pekerja dan orang tua di dalam keluarga. Terjadinya sebuah konflik di dalam keluarga bekerja diakibatkan karena adanya ketidakmerataan dalam mengelola kepentingan pekerjaan dengan tanggung jawab di dalam keluarga. Sebagai contoh orang tua yang banyak menghabiskan waktu di tempat kerja menjadi kurang memiliki waktu untuk melakukan perannya di dalam keluarga (Ojha 2011).

Tiga aspek dasar yang terdapat di dalam konflik keluarga bekerja. Yang pertama adalah *time based conflict*. Yaitu keadaan di mana peran ganda tidak dapat dijalankan dengan baik akibat adanya dominasi waktu yang dihabiskan untuk menjalankan salah satu peran

sehingga tidak memiliki sisa waktu banyak untuk menjalankan peran lainnya. *Kedua, strain - based conflict*. Yaitu konflik di dalam keluarga bekerja yang diakibatkan adanya ketegangan. Sebagai contoh adalah kedua orang tua yang memiliki peran ganda baik bekerja dan mengurus keluarga akan mudah merasa cemas, lelah, stres hingga kesulitan mengontrol emosi akibat adanya tuntutan pekerjaan sehingga kesulitan untuk menjalankan perannya sebagai orang tua di dalam keluarga. *Ketiga, behavior - based conflict*. Yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan perilaku yang dilakukan pada peran tertentu. Sebagai contoh adalah ketika orang tua di tempat kerja dituntut untuk mampu berpikir serta bekerja dengan baik, agresif dan penuh semangat. Sedangkan di rumah orang tua harus menjalankan peran sebagai seseorang yang mampu menciptakan kehangatan dan keharmonisan bersama anak di dalam keluarga (Greenhaus and Beutell 1985). Keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu memberikan pengaruhnya terhadap kelangsungan komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarga

Dewasa ini, seiring dengan semakin berkembangnya era, teknologi dan ideologi serta tuntutan kebutuhan banyak orang tua yang semakin sibuk dengan pekerjaannya untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menyita waktu dalam menjalin komunikasi dengan anak di dalam keluarga. Akibatnya terdapat anak yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya di rumah. Meskipun demikian, terdapat keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, namun tetap dapat menjalin komunikasi dan menjalankan kewajibannya sebagai orang tua di rumah. Ada pula keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja, dan anak kurang mendapatkan perhatian namun sang anak mampu menjadi anak yang mandiri, terbuka dan percaya diri layaknya anak dari keluarga yang ideal. Hal semacam ini mungkin saja terjadi karena setiap orang tua memiliki kendala dan cara masing-masing dalam menjalin interaksi dan komunikasi serta pendidikan kepada anak di dalam keluarga. Untuk itu, pola komunikasi diperlukan bagi orang tua bekerja dan anak untuk mempermudah keberjalanan komunikasi di dalam keluarga.

Pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga di mana sumber adalah orang tua kepada anak maupun sebaliknya yang memiliki cara-cara tertentu (Sari et al. 2010). Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Agar anak menjadi pribadi yang baik diperlukan pola asuh yang baik pula dari orang tua. Sesibuk apapun orang tua dalam urusan pekerjaan, sudah selayaknya untuk mampu menjalankan kewajibannya sebagai orang tua yang memberikan pengasuhan terbaik untuk anak di dalam keluarga (Ahsan et al. 2014)

Proses komunikasi di dalam keluarga, orang tua yang bekerja sudah selayaknya mampu melakukan peran dan fungsinya untuk (1) melakukan pengaturan waktu yang baik, (2) memposisikan diri sebagai sahabat untuk anak, (3) berkomunikasi menggunakan berbagai cara, baik verbal maupun nonverbal, (4) memberikan pengertian kepada anak mengapa ibu harus bekerja, (5) memberikan kebebasan berpendapat bagi anak, (6) memberikan sentuhan seperti memeluk dan mencium sebagai bukti cinta kepada anak. Di jaman yang modern seperti ini, selain berkomunikasi secara tatap muka, ibu pekerja juga dapat berkomunikasi melalui gadget (Devi 2015). Komunikasi menjadi penjaga dalam keharmonisan keluarga bekerja. Orang tua bekerja tidak boleh merasa telah selesai dengan hanya meluangkan waktu untuk anak saja. Orang tua harus mampu membangun kedekatan emosional dengan anak. Waktu yang disediakan oleh orang tua untuk anak bukan berdasarkan durasi namun lebih kepada bagaimana orang tua mampu menciptakan waktu yang berkualitas bersama anak sehingga dapat terbangun kedekatan emosional yang lebih baik antara orang tua dan anak di dalam keluarga bekerja (Munir, Triyandra, and Arif 2020)

Terdapat pula kondisi ketika orang tua dan anak tetap dapat berkomunikasi dengan baik meski memiliki kesibukan masing - masing. Orang tua yang sibuk bekerja memanfaatkan waktu malam hari untuk berinteraksi dengan anak melalui makan malam bersama atau sekedar bersantai. Ayah dan ibu tetap menjalankan tugasnya di rumah sebagai orang tua. Dalam hal ini penggunaan teknologi alat komunikasi sangat membantu bagi orang tua untuk

melakukan kontrol dan memberikan perhatiannya kepada anak (Apriani 2019). Ayah dan ibu yang sama-sama pergi bekerja tidak serta merta melupakan kewajibannya sebagai orang tua di rumah. Meninggalkan anak untuk pergi bekerja menjadikan anak terbiasa untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Dalam hal ini komunikasi yang diterapkan oleh orang tua bekerja kepada anak dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang mana hal tersebut menjadikan anak mampu menciptakan pengalamannya sendiri dan menjadikan anak lebih peka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Rukmandari, Sumardi, and Mulyadi 2020).

Penelitian yang dilakukan Mariska (2014), pada sebuah keluarga yang mana ibu bekerja dan ayah sebagai ayah rumah tangga ditemukan fakta tentang kurangnya kemampuan orang tua untuk mengkomunikasikan komitmen kepada anak. Ayah menjalankan tugas rumah tangga seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak, dan mengambil keputusan bersama istri. Sedangkan ibu memiliki tugas sebagai menjadi tulang punggung keluarga dan selepas bekerja kembali menjalankan perannya sebagai ibu yang memberikan pelayanan di dalam keluarga. Terdapat kondisi di mana anak merasa kebingungan karena adanya perbedaan sikap dan cara berkomunikasi yang diberikan oleh ayah dan ibunya. Pada keluarga ini ayah cenderung berkomunikasi dengan baik sedangkan ibu lebih condong untuk menggunakan waktu untuk digunakan untuk beristirahat (Mariska 2014)

Sementara itu, penelitian milik Putri Saraswati (2010) menggambarkan tentang kehidupan sebuah keluarga bekerja di mana ayah menyerahkan seluruh tanggung jawab mengurus anak kepada ibu memicu munculnya perasaan tertekan dalam membagi waktu untuk menjalankan peran ganda sebagai seorang orang tua dan sebagai seorang pekerja. Ibu dituntut untuk menyelesaikan tugas - tugas nya di tempat kerja kemudian dibayang-bayangi oleh tugas yang sudah menunggu di rumah. Keadaan ini diperparah dengan sikap ayah yang hanya berfokus pada tugasnya untuk mencari nafkah dan tidak berkontribusi dalam meringankan tugas domestik di rumah maupun membimbing anak. Hal tersebut membuat hubungan komunikasi antara ayah, ibu dan anak menjadi berjalan secara kurang yang mengakibatkan anak sering dijadikan sebagai sasaran kemarahan bagi ibu yang merasa tertekan. Ibu yang sudah merasa lelah dengan urusan pekerjaan seringkali menggunakan amarah dalam bentuk ancaman, menggertak bahkan ancaman saat mengurus anak di rumah(Saraswati 2010).

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak di dalam keluarga serta penjelasan mengenai hasil penelitian - penelitian sebelumnya, penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan komunikasi yang terjalin antara orang tua pekerja dengan anak di dalam keluarga, pola dan masalah yang dihadapi oleh anak dalam menjalin komunikasi dengan orang tua pekerja di dalam keluarga di Kota Surakarta.

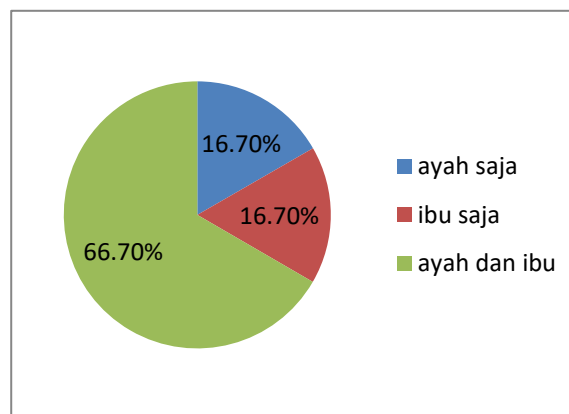
METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 30 responden yang mewakili populasi keluarga pekerja di kota Surakarta. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 18 informan yang terdiri dari anak-anak yang orang tuanya bekerja. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* yang mana dipilih berdasarkan kriteria (1) anak berusia minimal 16 tahun, (2) tinggal bersama kedua orang tua, dan (3) ayah dan ibunya sama-sama merupakan seorang pekerja. Mengingat kondisi pandemi covid-19 yang sedang berlangsung saat ini, selain melakukan wawancara secara tatap muka langsung dengan informan, peneliti memanfaatkan media *whatsapp* dan *googleform* dalam proses pencarian data. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk meminimalisir penularan virus covid-19. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan proses analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas

beberapa langkah yaitu melakukan reduksi data yaitu proses menyaring kembali data yang sudah diperoleh agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya melakukan penyajian data di mana peneliti berusaha menjabarkan atau memberikan deskripsi terkait informasi yang sudah disusun untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (Salim 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memenuhi kebutuhan anak-anak di dalam keluarga sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua. Bukan hanya kebutuhan yang bersifat ekonomi namun juga kebutuhan yang bersifat psikologis dan pendidikan. Terdapat lima fungsi utama keluarga yang harus berjalan dengan baik untuk menciptakan keluarga yang harmonis, yaitu fungsi reproduksi, fungsi psikologi, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan. Seiring dengan berkembangnya masyarakat, fungsi - fungsi tersebut mengalami perubahan. terdapat beberapa fungsi keluarga yang tela mengalami pergeseran makna dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Secara awam di dalam keluarga ayah memiliki peranan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama sedangkan ibu berperan untuk menjalankan urusan domestik di dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan teknologi, ideologi serta meningkatnya tuntutan kebutuhan, mulai terlihat adanya pergeseran dalam hal tersebut. Dewasa ini banyak dijumpai keluarga yang mana ibu menjadi pencari nafkah utama dan ayah menjadi ayah rumah tangga. Selain itu terdapat pula keluarga yang mana ayah dan ibu sama-sama menjadi seorang pekerja. Berdasarkan pencarian data yang sudah dilakukan, terdapat sebanyak 66,7% informan menyatakan jika kedua orang tuanya sama-sama pergi bekerja.



Gambar 2. Grafik Lingkaran Orang tua pekerja

Di dalam keluarga yang mana kedua orang tua sama-sama merupakan seorang pekerja menjadikan durasi tatap muka yang terjalin antara anak dan orang tua menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan orang tua lebih banyak memiliki waktu yang dihabiskan di tempat kerja dan anak yang memiliki kesibukan sendiri. Sebagai contoh di dalam sebuah keluarga yang mana setiap pagi kedua orang tua dan anak yang merasakan sendiri kesibukan masing-masing. Ayah dan ibu yang sibuk untuk bersiap berangkat bekerja dan anak yang sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Sepulang menjalankan perannya orang tua dan anak akan memilih untuk melepas penat dan beristirahat sehingga tidak terlalu menghiraukan keadaan sekitar. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan oleh anak dan orang tua di dalam keluarga pekerja.

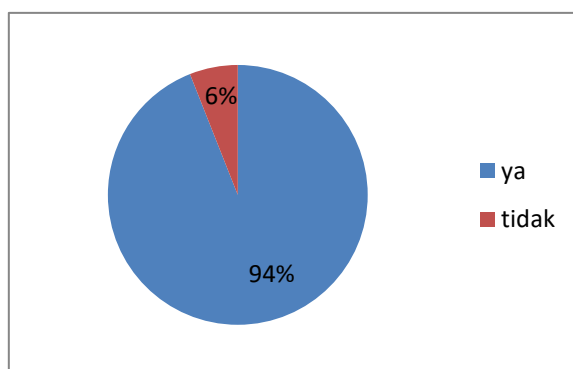
Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua pekerja dan anak di dalam keluarga adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah suatu sebuah komunikasi antara individu atau kelompok yang dilakukan dengan memanfaatkan bahasa secara lisan. Komunikasi verbal di dalam keluarga memiliki frekuensi durasi yang cukup

banyak. Setiap hari orang tua selalu ingin membicarakan banyak hal dengan anak melalui percakapan yang memuat candaan, nasehat, perintah, larangan teguran dan lain sebagainya (Rahmawati and Gazali 2018). Orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan menyebabkan sulitnya memiliki waktu luang yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan anak di rumah. Meski begitu, orang tua tetap berusaha untuk menyempatkan diri untuk menjalankan peran dan tugasnya sebagai orang tua di rumah seperti memasak dan mengurus rumah.

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua pekerja tetap dapat berjalan dengan lancar meski dengan durasi yang singkat. Komunikasi biasanya berupa dialog sederhana yang biasa diucapkan seperti “*sudah makan?*”, “*bagaimana disekolah?*”, dan lain sebagainya. Komunikasi juga dapat berupa obrolan-obrolan ringan mengenai kegiatan sehari-hari. Komunikasi tersebut biasanya yang terjalin di saat ada waktu luang seperti saat menonton tv, bersantai dan saat makan bersama di meja makan. Tak jarang pula orang tua dan anak sengaja meluangkan waktu untuk membicarakan sesuatu yang dirasa cukup penting sebagai contoh adalah ketika orang tua dan anak mendiskusikan sesuatu yang dianggap penting. Sebagai contoh adalah saat terdapat sebuah masalah, orang tua dan anak sengaja meluangkan waktu untuk membicarakan hal tersebut dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Dengan kurangnya waktu yang tersedia untuk bertemu secara langsung, orang tua pekerja dan anak tetap dapat melakukan komunikasi secara verbal dengan memanfaatkan teknologi telepon yang mana orang tua dan anak tetap dapat bertukar pesan melalui panggilan suara.

Komunikasi non verbal juga terjadi di dalam proses komunikasi antara orang tua pekerja dan anak. komunikasi nonverbal disampaikan tanpa harus menggunakan kalimat. Komunikasi non verbal disampaikan dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak (Sari et al. 2010). Dalam penelitian ini komunikasi nonverbal ditemukan di dalam proses komunikasi antara orang tua pekerja dan anak di dalam keluarga. Sebagai contoh adalah (1) anak mencium tangan kedua orang tua sebagai tanda untuk berpamitan (2) Anak melambaikan tangan kepada orang tua yang hendak berangkat bekerja, (3) memberikan pelukan, (4) orang tua mengacungkan jempol dan bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi kepada anak, dan lain sebagainya.

Teknologi membaa dampak pada pola interaksi antar anggota keluarga. Sebagian orang tua berupaya memperbarui gawai dan membuat berbagai akun media sosial. Cakupan interaksi semakin luas karena tidak adanya kendala jarak. Gambar 2 mencerminkan hal tersebut. Sebanyak 94 persen informan mengatakan bahwa orang tua mereka merupakan pengguna aktif media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagaram*, *twitter* dan lain sebagainya.



Gambar 3. Grafik orang tua pekerja pengguna sosial media

Di satu sisi maraknya penggunaan media sosial di kalangan orang tua dapat menyebabkan permasalahan. Orang tua yang terlalu aktif menggunakan *handphone* dan media sosial cenderung menjadi kurang perhatian dengan lingkungan sekitar. Sebagai contoh orang tua ketika memiliki waktu luang di rumah di luar kesibukannya bekerja memilih untuk

bersantai sembari bermain media sosial sehingga kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Terlebih jika anak sudah berusia remaja, orang tua merasa bahwa anak sudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak perlu memberikan perhatian yang berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa orang tua yang terlalu sering bermain *handphone* saat bersama anak dapat menimbulkan dampak yang kurang baik seperti (1) berkurangnya fokus dan perhatian orang tua dalam mengasuh anak, (2) anak akan merasa diabaikan ketika orang tua lebih memilih asik untuk bermain ponsel, sehingga anak dapat merasakan tidak adanya hubungan emosional dengan orang tua, (3) komunikasi atau proses berbicara secara langsung antara orang tua dan anak menjadi berkurang (Wulandari 2017).

Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri, penggunaan media sosial memberikan kemudahan bagi orang tua dan anak untuk saling berkomunikasi. Di saat tidak dapat bertemu secara langsung, orang tua tetap dapat mengobrol dan melakukan kontrol terhadap aktivitas anak melalui alat komunikasi dan media sosial. Komunikasi tersebut disebut komunikasi sekunder yaitu sebuah proses komunikasi yang ditandai melalui bagaimana setiap anak dan orang tua memanfaatkan alat untuk berkomunikasi saat tidak dapat bertemu secara langsung (Apriani 2019). Informan A mengatakan jika berkomunikasi dengan orang tua melalui media *whatsapp* membuatnya lebih leluasa atau terbuka untuk membicarakan suatu hal dibandingkan jika harus berbicara secara langsung. Informan A mengaku bahwa terkadang merasa canggung untuk membicarakan suatu hal secara langsung dengan orang tuanya. (Wawancara dengan Informan A pada 23 Februari 2021). Hal ini menunjukkan jika bentuk komunikasi tulisan juga digunakan di dalam proses komunikasi antara orang tua pekerja dan anak di dalam keluarga.

Anak sudah terbiasa sejak kecil ditinggalkan oleh kedua orang tuanya bekerja. Meski begitu, di tengah kesibukan yang dimiliki oleh orang tua, anak tetap mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai di dalam keluarga melalui komunikasi yang terjalin. Selain memastikan kebutuhan material anak terpenuhi, orang tua pekerja tetap berusaha untuk memberikan pendampingan serta pendidikan kepada anak di rumah. Sebagai contoh orang tua selalu menekankan kepada anak nilai-nilai sederhana seperti sikap kemandirian, membiasakan diri untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, meminta tolong apabila memerlukan bantuan dan lain sebagainya. Ajaran agama juga menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan oleh orang tua pada anak sejak dini. Dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh orang tua pekerja, banyak dari mereka yang memilih untuk mempercayakan anak kepada lembaga pendidikan yang berbasis agama sehingga orang tua tidak perlu merasa khawatir akan hal tersebut. Terdapat pula orang tua yang memberikan ajaran agama secara langsung kepada anak di rumah di saat memiliki waktu di luar kesibukannya.

Informan berpendapat bahwa pemberian motivasi dari orang tua kepada anak menjadi hal yang sangat penting. Karena melalui motivasi, anak merasa mendapatkan dukungan langsung dari orang terdekat mereka sehingga timbul rasa semangat dan percaya diri untuk mencapai suatu tujuan. Orang tua pekerja tetap dapat memberikan perhatian dan motivasi penuh kepada anak melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui komunikasi virtual. Tuntutan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua menyebabkan orang tua sulit untuk bertemu dan berinteraksi tatap muka dengan anak secara langsung. Namun begitu, orang tua tetap selalu berusaha untuk dapat melakukan pemantauan dan kontrol terhadap anak. Data yang diperoleh melalui informan menjelaskan bahwa orang tua akan tetap memberikan peringatan bahkan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan agar anak tetap dapat menjadi individu yang was - was dan tidak merasa diabaikan oleh orang tua.

Dalam kasus lain, terdapat orang tua yang beranggapan bahwa hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memastikan kebutuhan materi anak terpenuhi. Hal ini ditemukan melalui data yang diperoleh dari pernyataan informan Y. Informan Y mengatakan jika kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya

yang merupakan seorang pekerja. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di dalam keluarga. Kurangnya komunikasi menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan kontrol dari kedua orang tua. Sang anak merasa *culture shock* ketika bertemu dengan teman-temannya yang bercerita kedekatan mereka dengan kedua orang tuanya. Selain itu, kurangnya komunikasi dan kontrol dari orang tua menjadikan anak sebagai individu yang cenderung bebas, lebih tertutup dan kurang percaya diri (Wawancara dengan Informan Y pada 23 Februari 2021).

Penelitian ini mempertegas kembali gagasan yang menyatakan bahwa jika di dalam sebuah keluarga bekerja, peran sebagai seorang pekerja dan peran sebagai anggota keluarga harus berjalan dengan seimbang. Dari hasil pencarian data yang sudah dilakukan, terlihat orang tua pekerja berusaha untuk dapat seimbang dalam menjalankan peran ganda di dalam keluarga. Orang tua bekerja tetap mampu meluangkan waktunya untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Karena melalui komunikasi orang tua dapat melaksanakan sosialisasi nilai-nilai yang baik bagi anak sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Komunikasi yang baik juga dapat menjadikan hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih dekat dan harmonis. Terdapat banyak manfaat yang didapat dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. melalui jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, menjadikan anak merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Anak juga dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri berani, percaya diri, dan mampu berpikir terbuka terhadap suatu hal. Komunikasi memiliki berperan bagi orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak di antaranya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan anak untuk membantu, melatih kemandirian anak (Fabiani and Krisnani 2020).

Sebaliknya, apabila ayah dan ibu yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan kurang mampu memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menjalin komunikasi dengan anak dapat menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua dapat menjadi kaku bahkan menjadi kurang harmonis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Greenhaus dan Beutell (1985) mengenai salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya konflik pekerjaan dan keluarga di dalam keluarga bekerja yaitu *time-based conflict*. Kesibukan orang tua di tempat kerja membuat waktu yang dimiliki untuk bertemu dengan anak menjadi banyak berkurang. Meskipun begitu, Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi *quality time* bagi orang tua dan anak di tengah kesibukan masing-masing hanya akan menjadi rutinitas biasa saja. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan sehingga anak akan cenderung berperilaku bebas karena tidak terdapat kontrol dari orang tuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas mengenai peran komunikasi orang tua pekerja dalam menjalin komunikasi dengan anak di dalam keluarga di Kota Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menegaskan kembali penelitian sebelumnya yang mengatakan jika peran komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarga bekerja sangatlah penting.

Terdapat orang tua pekerja yang tetap dapat menjalin komunikasi dan interaksi secara baik dengan anak. Orang tua mampu mengatasi konflik pekerjaan dan keluarga dengan mampu menyeimbangkan perannya sebagai seorang pekerja dan sebagai orang tua di rumah bagi anak-anaknya. Orang tua bekerja memiliki cara untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua pekerja terhadap anak berupa komunikasi verbal yang dilakukan dengan melakukan percakapan saat memiliki waktu untuk bertemu secara langsung dengan anak. Selain itu, komunikasi verbal juga terjalin melalui sambungan telepon ketika orang tua pekerja tidak dapat bertemu secara langsung dengan anak. terdapat pula bentuk komunikasi tulisan yang digunakan oleh orang tua bekerja untuk

menjalin komunikasi dengan anak melalui pesan sms, ataupun berinteraksi melalui sosial media. Meskipun terdapat pula orang tua yang kurang memahami akan pentingnya komunikasi dengan anak.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dikatakan semakin baik komunikasi yang terjalin antara orang tua pekerja dan anak akan semakin memberikan dampak yang baik pula bagi anak. Anak akan menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, lebih terbuka dan menjadi was was diri. Sebaliknya apabila orang tua pekerja dan anak kurang mampu menjalin komunikasi dikhawatirkan akan berdampak kurang baik pula pada anak, karena anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi refrensi untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua pekerja akan pentingnya menjalin komunikasi dengan anak di dalam keluarga. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini mampu menimbulkan rasa ketertarikan terhadap permasalahan yang diteliti. Sehingga kedepannya diharapkan terdapat lebih banyak lagi penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi orang tua pekerja dengan anak yang berkaitan dengan aspek lain

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa artikel ini dapat tersusun berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kesadaran dan ketulusan, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat berkesempatan melaksanakan penelitian dan menyusun artikel ini.
2. Bapak Dr.rer.nat Nurhadi, S.Ant., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ini
3. Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi penulis dalam menyusun artikel ini.
4. Informan yang telah bersedia membantu penulis dalam mendapatkan data guna menyusun artikel ini.
5. Semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Ahsan, Dian Susmarini, Adisantika Adisantika, and Ayu Rika Anitasari. 2014. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di Tk Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang." *Journal of Educational Innovation* 2(2): 30–40.
- Apriani, Heni. 2019. "Analisis Interaksi Siswa Dan Orang Tua Yang Bekerja Di SMA N 1 Mempawah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 10(2): 80–93.
- BPS Kota Surakarta. 2020. *Kota Surakarta Dalam Angka*. Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- Canggara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devi, Lis. 2015. "Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak." *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 3(1): 1–10.
- Fabiani, Raden Roro Michelle, and Hetty Krisnani. 2020. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(1): 40–47.
- Frone, Michael R. 2003. *Handbook of Occupational Health Psychology*. Washington, D.C: American Psychological Association.
- Greenhaus, Jeffrey H, and Nicholas J Beutell. 1985. "Sources of Conflict Between Work and Family

- Roles." *Academy of Management* 10(1): 76–88.
- Harizta, Abid Delizea, and Jati Ariati. 2017. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang." *Jurnal Empati* 6(1): 7–10.
- Mariska, Gloria. 2014. "Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga." *Jurnal E-Komunikasi* , Universitas Kristen Petra, Surabaya 2.
- Martono, Nanang. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, A L, Annisa Citra Triyandra, and Ernita Arif. 2020. "Peran Komunikasi Dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus Pada Anak Pasangan Bekerja)." *Al Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11(2): 101–7.
- Nasor, H.M. 2015. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan)." *Ijtima'iyya* 8(1): 67–89.
- Ojha, Mamta U. 2011. "Job Demands, Social Support, and Work-Family Conflict: A Comparative Study on Immigrants and Native Workers in the United States." University of Kentucky.
- Rahmawati, and Muragmi Gazali. 2018. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11(2): 163–81.
- Rukmandari, Oktavika Dewi, Sumardi, and Sima Mulyadi. 2020. "Upaya Melatih Kemandirian Pada Anak Berdasarkan Orang Tua Yang Bekerja." *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 3(5): 457–67.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saraswati, Putri. 2010. "Efektivitas Konseling Bagi Orang Tua Bekerja Untuk Memperbaiki Kualitas Pembimbingan Belajar Kepada Anak." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 5(2): 264–76.
- Sari, A, A.V.S Hubies, S Mangkuprawira, and A Saleh. 2010. "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8(2): 36–45.
- Wulandari, Nyi Mas Diane. 2017. *Didiklah Anak Sesuai Zamannya : Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Jakarta: Visimedia.